

KAJIAN VISUAL WARNA PADA KESENIAN MUTURUK MENTAWAI

oleh :

Novena Ulita

*Dosen Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana Jakarta*

Ringkasan

Warna merupakan salah satu unsur visual atau rupa yang memiliki kekuatan dapat mempengaruhi seseorang atau sesuatu. Terdapat keterkaitan unsur warna terhadap objek desain secara visual pada suatu produk, sehingga perusahaan harus memahami psikologi warna sebelum memasarkan produknya. Warna dapat dekat dengan manusia karena terbentuk dari cahaya yang dengan intensitas tertentu yang menyentuh mata manusia. Oleh sebab itu, warna pun menjadi salah satu unsur visual yang turut dipertimbangkan ketika merancang sesuatu. Kaitan yang jelas antara warna dan budaya tentu akan mengarahkan peneliti pada makna tertentu yang disepakati oleh kelompok masyarakat tersebut. Selain itu warna juga memiliki relasi dengan emosi yang dapat direspon oleh manusia. Salah satu unsur kebudayaan Mentawai yakni kesenian Muturuk. Kesenian ini sangat dekat dengan aktivitas suku Mentawai dalam berbagai upacara adat. Kesenian ini merupakan representasi dari gambaran dari kehidupan alam. Busana tradisional Muturuk hadir dengan berbagai aksesoris yang melekat pada tubuh pelaku seninya. Setiap hal yang menempel pada pelaku tentu memiliki makna yang mewakili konsep hidup dan budaya dari suku Mentawai. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti pada tahapan awal akan mengamati kesenian tersebut secara visual sehingga dapat memberikan skema warna pada suku Mentawai tentu berkaitan dengan aspek budaya Mentawai. Dengan demikian harapannya penelitian ini dapat menemukan skema warna suku Mentawai sehingga dapat digunakan dalam membentuk citra/image mewakili daerah tersebut. Selanjutnya menjadi asset dan dapat berkontribusi bagi PEMDA Kabupaten Mentawai dalam membentuk dan mengembangkan produk-produk maupun kampanye pelestarian pariwisata di Mentawai.

Kata Kunci: *Skema Warna, Muturuk, Pariwisata, Mentawai*

Abstract

Color is one of the visual elements that has the power to affect someone or something. Because color elements have direct relevances to the object visually, the company must understand the psychology of color before marketing the product. Therefore, color becomes one of the visual elements that needs to be considered when designing something. A clear link between color and culture will lead to a certain meaning agreed upon by the community. In addition, the color also has a relationship with emotions that can be responded by humans. One element of Mentawai culture is Muturuk art. This art is very close to the activities of Mentawai tribe in their various ceremonies. This art is a representation of the image of the natural life. Muturuk traditional costumes comes with various accessories attached to the body of the artists or members of the tribe. They have meanings that represents the concept of life and culture of the Mentawai tribe. This study is a part of preliminary research in defining Mentawai visual image in order to build and promote Mentawai tourism. This research is focused to observe Muturuk art to establish color scheme that can represent Mentawai culture, as part of preliminary research in defining Mentawai visual image to that can contribute to conserve local heritage, develop local products to build economic strength, and promote tourism in Mentawai.

Keywords: *Color scheme, Muturuk, Tourism, Mentawai*

A. PENDAHULUAN

Warna merupakan salah satu unsur visual atau rupa yang memiliki kekuatan dapat mempengaruhi seseorang atau sesuatu. Unsur warna memiliki keterkaitan langsung terhadap objek desain secara visual pada suatu produk, sehingga perusahaan harus memahami psikologi warna sebelum memasarkan produknya (Hemphill, 1996). Warna dapat dekat dengan manusia karena terbentuk dari cahaya yang dengan intensitas tertentu yang menyentuh mata manusia. Oleh sebab itu, warna pun menjadi salah satu unsur visual yang turut dipertimbangkan ketika merancang sesuatu. Dengan demikian, ada tiga hal yang diperlukan dalam tinjauan tentang warna, yakni sumber cahaya, objek, dan pengamatnya.

Manusia memiliki sifat berkelompok, dalam hal ini hidup bermasyarakat. Demikian pula halnya warna karena dekat dengan kehidupan manusia maka warna pun dapat memiliki relasi dengan masyarakat tertentu. Warna-warna tersebut dapat dilihat jelas melalui produk-produk budaya yang hadir di tengah masyarakat tersebut. Dengan kata lain disini, kelompok masyarakat yang satu akan memiliki konsep warna yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya, karena budaya yang satu beda dengan budaya lainnya.

Kaitan yang jelas antara warna dan budaya tentu akan mengarahkan peneliti pada makna tertentu yang disepakati oleh

kelompok masyarakat tersebut. Selain itu warna juga memiliki relasi dengan emosi yang dapat direspon oleh manusia (H.Epss, 2004). Oleh sebab itu, saat ini di era industri warna pun menjadi penentu kekuatan sebuah brand produk tertentu. Hal ini membuktikan bahwa warna menjadi bagian penting dan menarik untuk dapat dikaji lebih dalam, khususnya warna dari kelompok masyarakat tertentu.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah suku terbanyak, menurut data statistik dihitung jumlah suku mencapai 1331 kategori suku yang ada di Indonesia. Dari jumlah yang sangat besar tersebut, tentu Indonesia memiliki asset karakter budaya yang sangat melimpah yang dapat dikembangkan menjadi suatu potensi pariwisata ke depannya. Oleh sebab itu, jika dikaitkan dengan kehadiran produk-produk budaya yang berkembang sebelumnya tentu sangat penting dalam upaya mendokumentasikan kekayaan warna dari suku bangsa di Indonesia. Kekayaan warna tersebut tentu dapat menjadi modal bagi para desainer di dunia industri dalam mengembangkan kreatifitasnya. Selain itu, warna dapat menjadi simbol identitas antara suku yang satu dengan yang lain sehingga semakin menguatkan ciri khas visual yang dimunculkan dari setiap daerah di Indonesia.

Salah satu suku yang ada di provinsi Sumatera Barat yakni suku Mentawai. Kepulauan Mentawai memiliki hamparan

pantai yang masih alami. Mentawai memiliki ombak yang terkenal di kalangan *surfer* dunia sebagai “surga *surfing*”, bahkan ombak Mentawai diposisikan nomor 4 di dunia. Selain itu, kepulauan Mentawai juga menjadi salah satu tujuan wisata petualangan dan budaya, suasana keseharian kehidupan suku Mentawai asli yang hidup dalam budaya tradisional. Kebudayaan suku Mentawai yang masih dipertahankan dan dilestarikan di daerah pedalaman. Dinas Pariwisata Mentawai direncanakan sebagai desa budaya memiliki budaya etnik, seperti budaya tradisional dan cara hidup suku asli Mentawai menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi para wisatawan.

Suku Mentawai merupakan salah satu bukti keanekaragaman budaya Indonesia yang eksotik dan tak ternilai harganya yang memiliki potensi pariwisata yang begitu besar namun belum tersosialisasikan secara maksimal dan belum mempunyai citra/*image* tersendiri yang mampu mewakili karakteristik wilayah tersebut.. Perancangan desain media periklanan sebagai sarana promosi yang memadai sangat dibutuhkan untuk membentuk dan meningkatkan citra pariwisata Mentawai. Salah satu langkah yang penting dalam membentuk citra atau *image* adalah yang mampu mewakili karakteristik budaya lokal. Hal ini dikarenakan warna khas merupakan poin penting dalam desain, khususnya dalam memperkuat kemasan produk dan

membedakan dengan produk pesaing (Rizka, 2017). Warna juga memiliki fungsi komunikasi, yakni menyampaikan suatu pesan (Agustan & Anwar, 2017).

Mentawai memiliki karakteristik yang unik yang dapat dikembangkan sebagai potensi kepariwisataan, khususnya pariwisata budaya. Salah satu unsur budaya Mentawai yakni kesenian Muturuk. Kesenian ini sangat dekat dengan aktivitas suku Mentawai dalam berbagai upacara adat mereka. Sebagaimana dinyatakan Soedarwanto (2015), karakter khas dari suatu daerah berangkat dari kebutuhan dan keadaan daerah setempat, sehingga melahirkan kearifan lokal. Demikian pula kesenian Muturuk, yang merupakan representasi dari gambaran dari kehidupan alam (Ulita, 2013). Muturuk hadir dengan berbagai aksesoris yang melekat pada tubuh pelaku seninya. Setiap hal yang menempel pada pelaku tentu memiliki makna yang mewakili konsep hidup dan budaya dari suku Mentawai.

Penelitian ini terfokus pada pengamatan terhadap kesenian tersebut, sehingga dapat memberikan deskripsi warna khas pada suku Mentawai, yang dapat menjadi representasi makna dan identitas dari budaya tersebut. Kajian mengenai warna khas Mentawai dapat menjadi modal yang menginspirasi dalam merancang atau mengembangkan produk-produk pariwisata di era industri, serta dapat menguatkan identitas dari suku Mentawai melalui warna

khas daerah tersebut. Warna khas Mentawai ini akan menjadi acuan dalam merancang atau mengembangkan produk-produk budaya di masa datang. Selain itu, dengan mendalami warna khas pada suku Mentawai, harapannya tentu dapat menjadi *problem solving* bagi PEMDA Kabupaten Mentawai khususnya Dinas Pariwisata dalam meningkatkan, mengenalkan dan melestarikan budaya Mentawai ke masyarakat luas melalui inovasi produk-produk yang menarik dan kreatif.

B. METODE

Penelitian ini melanjutkan *road-map* penelitian yang fokus pada bidang ilmu seni dan desain, khususnya desain dan budaya. Melalui pendekatan bidang ilmu marketing, peneliti mengungkapkan hal-hal yang khas dari unsur budaya sehingga dapat diidentifikasi, untuk selanjutnya dijadikan sebagai suatu karya desain yang terkait dengan promosi pariwisata budaya. Dengan demikian, ilmu desain komunikasi visual digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah dalam upaya peningkatan promosi pariwisata budaya. Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan diantaranya: penelitian berkenaan strategi pemasaran pariwisata budaya Kabupaten Kepulauan Mentawai melalui kesenian Muturuk, analisis sikap dan perilaku penonton seni pertunjukan, strategi ilustrasi pada kemasan bedak lawas dan strategi visual pada media promosi *hijabers community*. Oleh sebab itu, penelitian ini

melanjutkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

Pada penelitian sebelumnya, telah dipaparkan pengelolaan kesenian Muturuk sebagai bagian dari strategi pemasaran pariwisata budaya di Kabupaten Mentawai (Ulita, 2013). Dengan demikian, terlihat dalam membuat atribut pemasaran budaya tersebut dan jika dikaitkan dengan bidang ilmu desain komunikasi visual, mengaitkan dengan industri pariwisata. Maka perlunya tanda sebagai ciri khas budaya suku Mentawai melalui aspek visual salah satunya warna.

Untuk itu, penelitian ini terfokus pada upaya untuk mengidentifikasi warna pada kesenian Muturuk yang merupakan simbol kehidupan suku Mentawai. Dari kajian warna dan kehidupan suku Mentawai, penelitian ini mencoba untuk menemukan relasi warna dan kesenian Muturuk dengan budaya suku Mentawai. Hasil penelitian ini akan mendukung aspek visual dalam perancangan produk serta promosi pariwisata budaya di Kabupaten Mentawai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melihat pada situasi yang ada yakni pada suku Mentawai dikaitkan dengan ciri khas warna. Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan keseluruhan data

temuan kemudian direduksi dan diseleksi untuk selanjutnya dipilah-pilah sesuai dengan rumusan masalah, mengidentifikasi kaitan warna dan kesenian Muturuk dengan kehidupan suku Mentawai. Setelah itu, data di-interpretasikan menurut makna dan relasinya dengan sudut pandang desain komunikasi visual dan juga budaya. Selanjutnya ditemukan pola yang terbentuk dari interpretasi tersebut untuk ditarik suatu simpulan dari penelitian ini.

Indikator dalam penelitian ini yakni dapat menemukan dan mendeskripsikan skema warna sebagai identitas budaya suku Mentawai dan menemukan pola relasi antara warna dan kesenian Muturuk dengan kehidupan suku Mentawai. Luaran penelitian ini yakni menghasilkan publikasi ilmiah dan model perancangan desain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Suku Mentawai dan Kesenian Muturuk

Kreativitas lahir atau muncul dari kegiatan-kegiatan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di tengah masyarakat. Kehidupan bermasyarakat terus berubah dari waktu ke waktu, bersifat dinamis dan berkembang. Begitu pula halnya dengan proses kreatif manusia yang terus berkembang melalui aktivitas-aktivitas keseharian mereka, baik dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses simbolis (Kuntowijoyo, 2006). Proses kreatif yang

dimaksud adalah upaya manusia dalam menciptakan makna yang dipahami dan ditemui dari pengalaman sehari-hari.

Menurut Mannheim dalam Kuntowijoyo, ada beberapa cara mencari hubungan antara simbol dan masyarakat, di antaranya dengan mengidentifikasi hubungan antara suatu kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dengan pemikiran yang men-dasari pengetahuan masyarakat tersebut. Kelompok kepentingan yang dimaksud disini adalah lembaga-lembaga budaya yang menyusun produk-produk budaya, menciptakannya, mengontrolnya, dan menjaga proses keberkelanjutan produk budaya tersebut, sedangkan produk budaya yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh konsep pemikiran/pengetahuan yang dihasilkan dalam bentuk nilai/symbol di masyarakat tersebut. Selanjutnya dalam pelaksanaannya tentu setiap produk budaya yang diciptakan memberikan efek budaya/norma bagi masyarakat, yakni kepatuhan secara komunal. Oleh sebab itu, produk budaya/symbol tidak akan lagi fungsional jika tidak adanya kelompok kepentingan yang mendukung norma dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis dapat meninjau situasi yang terjadi pada suku Mentawai. Suku Mentawai adalah kelompok kepentingan masyarakat yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Suku Mentawai dipimpin oleh

sikerei, yakni orang yang tuakan dalam masyarakat suku Mentawai. Sikerei mengambil dan memimpin secara dominan di berbagai kegiatan masyarakat, terutama dalam aktivitas-aktivitas upacara adat. Sikerei menjadi sosok yang dipandang, disegani, dan dihormati dalam masyarakat suku Mentawai.



Gambar 1. Geografis Suku Mentawai (Vinolia, 2016)

Suku Mentawai bermata pencaharian berladang, berburu dan menangkap ikan, hampir disetiap kegiatan tersebut masyarakat suku Mentawai melakukan ritual-ritual yang dipimpin oleh Sikerei. Misalnya ada ritual sebelum berburu Sikerei melakukan ritual-ritual agar mendapatkan tangkapan saat berburu, menghormati roh alam saat berburu, dan tentunya agar selamat kembali ke rumah saat pulang dari berburu. Hal ini tentu tidak banyak berbeda dengan suku-suku lain di Indonesia, yang banyak

melakukan prosesi ritual dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat.

Suku Mentawai menganut sistem kepercayaan yang berdasarkan pada roh. Setiap hal yang ada di alam memiliki roh yang wajib dihormati dan dipelihara. Hal ini sangat dipatuhi oleh masyarakat Suku Mentawai. Salah satu hal yang dipercaya masyarakat Mentawai, yaitu pantang untuk membuang kotoran di sungai karena sungai dianggap suci dan dipahami sebagai sumber kehidupan. Setiap daun, manusia, tengkorak-tengkorak hasil buruan, *uma* (rumah adat suku Mentawai), dan lain-lainnya memiliki roh yang wajib dihormati. Penulis pernah melihat secara langsung prosesi ritual Sikerei yang memanggil roh orang yang sudah meninggal agar dapat menghormati dan mengenang anggota keluarga yang sudah meninggal. Ada juga upacara atau ritual penyembuhan orang sakit dengan menggunakan *jejeneng* (kerincing) sebagai alat memanggil roh dengan cara mengusir roh jahat yang menyebabkan penyakit dan memanggil roh yang baik agar segera pulih kembali.

Banyak produk budaya yang masih bersifat sakral yang masih ditaati sebagai bentuk kepatuhan pada masyarakat suku Mentawai. Oleh sebab itu, masyarakat suku Mentawai dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat mistis, dekat dengan alam, penuh simbol dan norma kepatuhan terhadap hal-

hal atau nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat tersebut.

Salah satu produk budaya suku Mentawai yakni kesenian *Muturuk* yang merupakan bentuk dari simbolisasi kehidupan masyarakat suku Mentawai. Kesenian *Muturuk* merupakan suatu tarian yang dilakukan dalam upacara ritual suku Mentawai. Kesenian *Muturuk* bersifat satu kesatuan dan kompleks yang tidak dapat dipisahkan pada setiap-setiap unsurnya. Tarian ini berbentuk estetika dari hentakan kaki pada papan (dasar rumah adat suku Mentawai) sehingga menimbulkan bunyi ritmis tertentu yang berkolaborasi dengan bunyian *katenba* (gendang pengiring tarian) dan *jejeneng* (lonceng-lonceng kecil) serta *urui* (nyanyian vokal khas suku Mentawai yang bercerita). Tarian ini dilakukan dengan bentuk melingkar berkeliling yang setiap hentakan kunci dipimpin oleh Sikerei.



Gambar 2. Sikerei, Muturuk, dan Kepercayaan Sabulungan (Zulfikar, 2017)

Dalam upacara ritual tarian ini dilakukan semalaman penuh oleh Sikerei, saat penulis melihat secara langsung tarian *Muturuk* dilakukan dari pukul 19.00 malam

sampai dengan pukul 07.00 pagi. Kekuatan roh yang dimiliki Sikerei yang mampu membuat dirinya bertahan, karena itu tidak sembarang orang menjadi Sikerei.



Gambar 3. Kesenian Muturuk dan Pariwisata Budaya Mentawa (Wahyu, 2013; Fitra, 2017; Antara, 2014)

Gerakan tarian bersifat dinamis, namun disesuaikan dengan tema cerita yang dibawakan, misalnya tentang berburu ular (*uluo*), maka penari akan menggerakkan bagaimana pengalaman-pengalaman berburu ular, begitu juga tentang berburu *turuk bilou* (monyet), maka penari akan menggerakkan pengalaman saat berburu monyet. Secara keseluruhan gerakan merupakan simbol yang diperoleh dari situasi alam yang pernah dilalui oleh masyarakat suku Mentawai. Hal yang khas dari gerakan terdapat pada komposisi hentakan kaki yang berbunyi secara kanon, namun terkadang dapat bersamaan

beriringan, tetapi tetap ada ketukan-ketukan tegas di sela-sela hentakan tarian.

Sampai saat ini, kesenian Muturuk masih terus dilakukan dalam upacara ritual yang dipimpin oleh Sikerei. Namun pada perkembangannya dengan masuknya industri pariwisata, kesenian Muturuk mengalami perubahan yakni menjadi sesuatu produk wisata yang kehilangan nilai kesakralannya. Kesenian Muturuk dilakukan pada kegiatan-kegiatan pariwisata yang menjadi hiburan bagi penyambutan tamu atau kegiatan kesenian lainnya dari masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Oleh sebab itu, kesenian Muturuk menjadi suatu andalan dalam pariwisata budaya Mentawai, khususnya dalam promosi pariwisata budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Ulita, 2013).

Warna dan Skema Ciri Khas Suku Mentawai

Menurut Sulasmi Darmaprawira dalam bukunya *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, ada dua hal yang mempengaruhi ciri khas warna suatu daerah, yakni dari gejala alam dan budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Pada dasarnya, warna dibentuk dari munculnya cahaya yang terlihat, tanpa cahaya jelas warna tidak akan muncul. Perbedaan spektrum gelombang cahaya, yang menjadikan adanya perbedaan warna pada penglihatan, turut pula dipengaruhi oleh jarak pantulan. Pada awal sejarahnya, warna sudah muncul sejak zaman purba, dengan

menggunakan pigmen. Pigmen adalah pewarna yang sifatnya bisa larut dalam cairan pelarut tertentu. Kelompok pigmen dibedakan menurut bahan pembuat pigmen tersebut. Pigmen bahan alami tentunya berasal dari material alami, misalnya tanah, binatang, dan dari tumbuh-tumbuhan, baik organik maupun anorganik. Selain pigmen alami tentu ada juga pigmen kimiawi (Darmaprawira, 2002).

Untuk itu, dalam penelitian ini melihat lebih dekat keberadaan kesenian Muturuk menjadi potensi yang perlu dikelola, dikontrol, serta dipikirkan keberlanjutannya dalam masyarakat suku Mentawai. Hal tersebut berkenaan dengan pemikiran bahwa suatu simbol akan bertahan jika ada kelompok kepentingan yang mendukung produk budaya tersebut. Namun pada penelitian ini lebih fokus pada aspek visual yang hadir pada kesenian Muturuk. Pada paragraf di atas tadi telah dijelaskan dan digambarkan peranan kesenian Muturuk dalam aktivitas keseharian dari masyarakat Mentawai. Kedekatan dari segala unsur-unsur alam yang dihormati masyarakat suku Mentawai hadir menyeluruh dalam simbolisasi kesenian Muturuk. Dengan demikian perlu memperhatikan secara khusus pada aspek visual suku Mentawai sehingga dapat menemukan ciri khas suku Mentawai dan tidak menghilangkan simbolisasi yang dihasilkan dan kemudian dapat terus dipergunakan bagi masyarakat

kepentingan yakni di Kabupaten Kepulauan Mentawai itu sendiri. Hal tersebutlah yang menjadikan penulis menyimpulkan bahwa kesenian Muturuk menjadi simbolisasi dari kehidupan masyarakat suku Mentawai.

Kabupaten Kepulauan Mentawai, didiami oleh suku Mentawai dengan kebudayaan yang berkembang didominasi budaya Mentawai dan juga budaya Minangkabau. Dalam menganalisis ciri khas warna di Mentawai, peneliti mengidentifikasi melalui visualisasi yang selalu muncul disetiap kegiatan di Mentawai. Salah satu kegiatan yang selalu muncul dan dekat dengan kegiatan pariwisata budaya di Mentawai, yakni kesenian Muturuk. Identifikasi ciri khas warna Mentawai dikaitkan dengan visualisasi kesenian Muturuk.

Kesenian Muturuk beradaptasi dan melihat dari sekeliling kehidupan yang ada di Mentawai yang dihasilkan atau disajikan secara visual melalui simbol-simbol kehidupan di Mentawai. Bagi masyarakat Mentawai, Muturuk hanya disajikan dalam upacara-upacara yang sifatnya sakral, namun berkembangnya waktu, saat ini Muturuk digunakan sebagai tarian penyambutan tamu. Keunikan yang berada dalam kesenian Muturuk ini adalah simbol-simbol dalam gerakan dan pakaian yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa mereka percaya bahwa segala benda di sekelilingnya mempunyai jiwa yang tinggal

di dalamnya, dan mempunyai suatu keseimbangan bagi kehidupan di Mentawai.

Dalam pakaian, masyarakat Mentawai cenderung menggunakan bahan-bahan dari alam dan daun-daunan sebagai perhiasan.



Gambar 4. Pakaian Muturuk Mentawai (Yuliyati, 2006)

Pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Mentawai menjadi objek dari identifikasi visualisasi ciri khas warna Mentawai. Sebagian besar ciri khas warna Mentawai merupakan adaptasi dari alam di sekeliling mereka.

Bapak Esmat Wandura Sakulok sebagai staf Dinas Pariwisata Mentawai menjelaskan:

“Pengetahuan orang Mentawai adalah pengetahuan lisan bukan tulis, misalnya aku berpakaian seperti ini bukan karena warna yang begitu saja tetapi dalam pakaian ini ada melambangkan sesuatu, tidak hanya menjadikan penampilan semakin cantik atau gagah, tetapi ada makna terkandung didalamnya. Warna yang muncul dalam pakaian ini merupakan identitas bagi orang Mentawai, bisa dilihat dari bagian bawah pakaian ada perbedaan yang menyimbolkan asal dari Kecamatan

Siberut Utara dan Kecamatan Siberut Selatan” (Wawancara Bapak Esmat Wandra Sakulok, 24 November 2016)

Pada Gambar 4, diperlihatkan pakaian adat suku Mentawai yang juga digunakan dalam keseharian mereka. Pakaian ini dipakai kaum pria. Bagian bawah pakaian disebut dengan istilah *cawat*, penutup aurat terbuat dari kulit kayu pohon baguk dan sebut *kabit*. Orang Mentawai menutup tubuhnya dengan *cawat* dan beberapa perhiasan sebagai penghias tubuh yang terbuat dari untaian manik-manik, gelang-gelang, bunga-bunga dan daun-daunan yang mereka peroleh dari alami. Aneka perhiasan tersebut membentuk tampilan yang khas, terbentuk dari komposisi warna pada pakaian adat tersebut. Visualisasi ciri khas warna Mentawai didominasi dengan warna merah dan kuning, namun ada juga variasi warna putih, hitam, hijau muda, hijau tua, *orange* dan biru tua.

“Warna putih dan warna hitam hanyalah digunakan sebagai pembatas dari warna-warna keindahan yang muncul secara keseluruhan (Wawancara Bapak Esmat Wandra Sakulok, 24 November 2016)”.

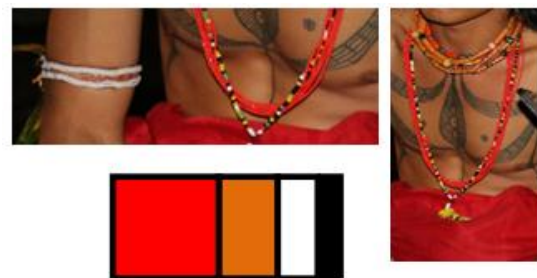


Gambar 5. Hiasan Kepala/Mania (Yuliyati, 2016)

Selain *cawat* yang digunakan berwarna merah dengan penutupnya dengan beberapa variasi warna, pakaian adat suku Mentawai

juga menggunakan hiasan kepala yang disebut dengan istilah “*mania*”, menggunakan warna dominasi merah dan cerah.

Hiasan kepala/*mania* pada dasarnya sebagai pelengkap dari pakaian adat Mentawai yang selalu digunakan saat Muturuk. *Mania* terbuat dari kumpulan manik-manik yang membentuk motif garis-garis secara simetris dengan perpaduan warna merah, putih, dan biru. *Mania* juga dihiasi dengan bulu-bulu binatang, dedaunan, serta bunga-bunga. Pada hiasan kepala tersebut dapat dilihat bahwa unsur alam sangat mempengaruhi pakaian adat suku Mentawai dalam hal ini digunakan sebagai pakaian saat dilaksanakannya Muturuk.



Gambar 6. Aksesoris Suku Mentawai (Yuliyati, 2016)

Selain hiasan kepala, juga digunakan beberapa aksesoris sebagai ciri khas suku Mentawai. Aksesoris yang digunakan umumnya berasal dari material manik-manik, kayu, serat kayu, dan juga dari bahan alami seperti daun-daunan dan bunga-bunga. Warna yang mendominasi pada aksesoris juga berwarna merah, karena bagi masyarakat suku Mentawai warna merah sebagai

penanda adanya pesta (punen), orang Mentawai lebih menyukai warna-warna cerah dari pada gelap. Namun dengan berkembangnya waktu, warna aksesoris juga turut berubah dengan beberapa variasi warna lainnya, seperti hijau, *orange*, ungu, biru tua, putih dan sebagainya.



Gambar 7. Penutup Cawat Ciri Khas Mentawai (Yuliyati, 2016)

Kain polos berwarna merah yang memberikan simbol unsur keberanian, karena itu mengandung unsur emosi. Sabok digunakan hanya saat akan melakukan Muturuk, sebagai bagian menutupi cawat agar tidak lepas ketika mereka melakukan tarian dalam upacara. Selain cawat dan sabok orang Mentawai menggunakan juga kain penutup (sot/gigi buaya) merupakan simbol memperkuat unsur keberanian. Dengan melekatkan simbol gigi buaya pada tubuh mereka, harapannya dapat memberikan rasa keberanian/symbol kegagahan karena mampu mengalahkan/berburu buaya. Hal tersebut berkaitan dengan sistem kepercayaan suku Mentawai yang percaya bahwa ada beberapa roh yakni (Wawancara Bapak Tuppak Napitupulu, 2017) :

1. *Taikamanua* (roh yang hidup di udara dan di langit)
2. *Taikapolak* (roh yang bertempat tinggal di bumi)
3. *Taikabaga* (roh yang hidup di bawah tanah)
4. Roh yang menjaga binatang-binatang, misalnya *taikaleleu* (binatang di darat : samajuju/pelindung rusa) dan *taikatengaloina* (roh pelindung binatang di atas pohon), *taikbagakoat* (roh pelindung binatang di laut)
5. *Nainan* (roh yang ada disungai, penguasa sungai dipercayai menyerupai buaya dan paling ditakuti)
6. *Simagre* (roh yang menyebabkan orang hidup)
7. *Sanitu* (roh jahat yang suka mengganggu, misalnya bencana atau penyakit)
8. *Kina* (roh yang mendiami uma/rumah adat)
9. *Kerei* (roh yang memiliki kesaktian/sikerei)

Dari unsur roh yang paling ditakuti oleh orang Mentawai yakni roh *nainan* yakni yang dipercayai menyerupai buaya. Oleh sebab itu, merupakan suatu rasa kebanggaan jika sudah berhasil mengalahkan roh tersebut, sehingga dipakai dalam pakaian orang Mentawai, berupa garis-garis simetris berwarna hitam menutupi cawat.

Dari hasil identifikasi visual yang terlihat dikaitkan dengan budaya yang ber-

kembang di Mentawai, maka warna yang mendominasi adalah warna-warna yang diadaptasi dari unsur-unsur alam, misalnya hijau dari warna dedaunan dan pepohonan, warna merah dari warna darah, warna biru dan hijau dari lautan, warna kuning dari unsur kayu atau dari tumbuhan-tumbuhan seperti kunyit, sedangkan warna hitam digunakan sebagai unsur pembatas menghiasi warna satu dengan yang lain.



Gambar 8. Variasi Pakaian Adat Mentawai (Yayasan Pendidikan Suku Mentawai, 2011; Info Budaya, 2017)

Dari hasil identifikasi visualisasi yang dapat diamati secara keseluruhan, ditemukan bahwa warna dari suku Mentawai ragam dan komposisinya muncul dengan dipengaruhi oleh gejala dari faktor alam yang mereka temui pada keseharian mereka. Dengan mata pencaharian mereka berburu dan sistem kepercayaan yang

menghormati roh leluhur, maka konsep hidup ritual dengan sistem nilai kesakralan sangat dipegang teguh oleh masyarakat Mentawai dalam bentuk upacara-upacara (*punen*). Hal tersebut juga tercermin dalam pakaian sehari-hari.

“Orang Mentawai dalam rumah-nya (*uma*) suka warna-warni, terutama warna merah karena kepercayaannya merupakan warna yang ditakuti oleh Roh, sehingga kepercayaan mereka menggunakan warna merah dapat menjadi penangkal roh-roh jahat.” (Wawancara dengan Bapak Tuppak Napitupulu, 25 Januari 2017)

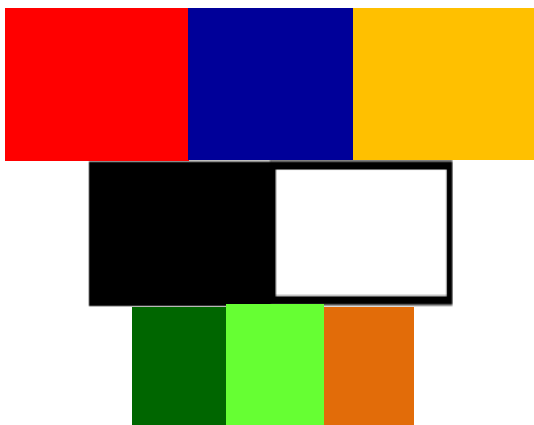
Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat adanya ciri khas/kekhasan warna suku Mentawai. Warna tersebut dianggap selalu muncul sehingga dapat menjadi potensi sebagai identitas suku Mentawai. Konsep masyarakat yang dekat dengan simbol dan pemaknaan tentunya, warna-warna yang digunakan juga dapat menjadi simbol dari budaya suku Mentawai. Warna-warna inilah yang ke depannya dapat dijadikan potensi dalam mengenalkan pariwisata budaya Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Dalam tabel berikut, disampaikan istilah warna dalam Suku Mentawai berdasarkan tingkat dominasi penggunaannya.

Tabel 1. Istilah Warna pada Suku Mentawai (Wawancara Tuppak Napitupulu, 2016)

Warna	Istilah
Merah	<i>Mabo/ lakka</i>
Biru	<i>Malimun</i>
Kuning	<i>Makiniu</i>
Putih	<i>Mabulau</i>
Hitam	<i>Mapusuk/ makotkot</i>
Hijau	<i>Malimun</i>

Warna yang utama selalu ada muncul pada setiap visualisasi suku Mentawai yakni warna merah (*mabo/lakka*). Warna merah disimbolkan sebagai warna penangkal roh jahat/warna yang paling ditakuti suku Mentawai, warna merah juga dekat dengan simbol darah jika dilihat dari keseharian masyarakat suku Mentawai yang masih bermata pencaharian berburu binatang di hutan. Temuannya yakni unsur motif yang muncul lebih banyak unsur garis, dan simetris, serta ciri khas warna Mentawai yang ditemukan yakni merah, biru, kuning, hitam, putih, hijau, dan coklat (kayu).



Gambar 9. Temuan Warna Khas Mentawai (Peneliti, 2017)

Implementasi Warna Khas Suku Mentawai pada Produk Wisata

Berdasarkan kajian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan potensi sebagai ide gagasan dalam perancangan ciri khas Mentawai saat diimplementasikan pada berbagai produk wisata yakni :

1. Garis simbol kepatuhan/konsisten
2. Simetris simbol keseimbangan dalam hidup

3. Lingkaran (tarian *Muturuk* keselarasan dalam kebersamaan)
4. Warna Merah (warna berani sebagai penangkal roh jahat)
5. Warna Biru dan Kuning
6. Simbol garis membentuk gigi (keberanian)

Ada beberapa contoh produk yang sebelumnya sudah dirancang sebagai referensi dalam membuat produk pendukung pariwisata, di antaranya sebagai berikut :



Gambar 10. Implementasi Warna Khas Mentawai pada Fashion (Antara, 2013)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, maka yang menjadi warna khas suku Mentawai yakni : Merah (*mabo/lakka*), biru (*malimun*), kuning (*makiniu*), putih (*mabulau*), hitam (*mapusuk/makotkot*), hijau tua/muda (*malimun*). Beberapa hal yang dapat di-

implementasikan dalam desain perancangan produk wisata yakni unsur garis, simetris, lingkaran, warna merah, dan warna kuning, serta simbol garis yang membentuk gigi.

Dengan demikian temuan-temuan di atas dapat dijadikan keputusan-keputusan desain yang dapat digunakan dalam promosi pariwisata budaya Kabupaten Kepulauan Mentawai ke depannya. Oleh sebab itu, harapannya dapat mengedepankan aspek budaya daerah Mentawai itu sendiri dan mengurangi konsep desain yang memiliki kecenderungan ikut gaya dan ciri khas budaya daerah lain terutama dalam hal pariwisata. Sebab peneliti percaya dan yakin bahwa setiap daerah memiliki potensi masing-masing yang dapat dikembangkan ke depannya.

Dalam penelitian ini hanya mengkaji lebih pada sudut pandang visual semata, ada baiknya dilakukan penelitian ke depannya yang lebih membahas makna dan warna bagi Suku Mentawai sehingga harapannya ke depannya tentu akan semakin mendapatkan potensi ciri khas Mentawai, dan selanjutnya dapat dimunculkan sebagai simbol identitas Mentawai dalam pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Agustan & Anwar, Bachtiar Ilyas. (2017). Tinjauan Unsur Visual dan Gaya Ilustrasi pada Buku “Ensiklopedia Negeriku” Seri Rumah Adat. *Narada* 4(2), 187-196.

Asthararianty. (2013). Penafsiran Warna-Warna Tradisional Bali Dalam Buku Autobiografi Seniman I Made Ada dan Made Wianta Melalui Pendekatan Hermeneutika. *Nirmana* 15(1), 25-32.

Astuti, S. B., & Satriani, S. (2011). Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya Pada Olahan Desain Interior. *IDEA*, xx

Badan Pusat Statistik. (2013). Mengulik Data Suku di Indonesia. Diambil dari <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

Darmaprawira, S. (2002). Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.

Epss, K. N. H. (2004). Relationship Between Color and Emotion : A Study of College Students. *College Student Journal* 38(3), 395-405.

Hemphill, M. (1996). A Note On Adult Colour Emotion Assosiations. *The Journal of Genetic Psychology* 157(3), 275-280.

Jakti, R. D., & Purbasari, M. (2011). Warna Dari Sisi Budaya/ Kultural Menggunakan Teori Johannes Itten. *Humaniora* 2(2), 474-482.

Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Meilani. (2013). *Teori Warna : Penerapan Lingkaran Warna Dalam Berbusana*. *Humaniora* 4(1), 326-338.

Purbasari, M., Luzar, L. C., & Farhia, Y. (2015). Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna. *Humaniora* 5(1), 172-184.

Resita, M. P. (2011). Teori Yang Memperkuat Kebutuhan Penamaan Warna Untuk Buku Khazana Warna.

Humaniora 2(2), 1474-1482.

Rizka, Annisa Rachimi. (2017). Peran Warna Khas dalam Kemasan Produk dalam Konteks *Brand Identity*. *Narada* 4(1), 53-60.

Siandari, A. (2013). Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok NTB. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Soedarwanto, Hady. (2015). Aspek Etika dan Estetika pada Desain Media Informasi Ruang Publik. *Narada* 2(2), 161-171.

Ulita, N. (2013). *Strategi Pemasaran Pariwisata Mentawai Melalui Kesenian Muturuk*. Tesis. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumber Gambar

Antara. (2014, 10 April). Pemkab Mentawai Alokasikan Rp522 Juta Lebih Gelar FLS2N. *Antara Sumbar*. Diambil dari <https://sumbar.antaranews.com/berita/92973/pemkab-mentawai-alokasikan-rp522-juta-lebih-gelar-fls2n>

Antara. (2013, 20 Oktober). Pakaian Mentawai. *Antara Sumbar*. Diambil dari <https://sumbar.antaranews.com/foto/12102/pakaian-mentawai.html>

Fitra, Iggoy & Oktavianus, Fanny. (2017, 4 Oktober). Tari Uliat Bilou. *Antara Foto*. Diambil dari <https://antarafoto.com/bisnis/v1507123508/tari-uliat-bilou>.

Hazmi, Adli. (2016, 28 Desember). Tradisi Unik dan Menyakitkan dari Suku Mentawai. *Good News from Indonesia*. Diambil dari <https://goodnewsfromindonesia.id/2016/12/28/tradisi-unik-dan-menyakitkan-suku-mentawai>

Info Budaya. (2017, 13 September). Sikerei, Tradisi Unik Suku Mentawai. Diambil

dari <http://www.infobudaya.net/2017/09/sikerei-tradisi-unik-suku-mentawai/>

Padangtime.com. (2013). Masyarakat Mentawai Gunakan Ritual Tarian Sikerei untuk Sembuhkan Penyakit. Diambil dari <http://padangtime.com/read-6081-masyarakat--Mentawai-gunakan-ritual-tarian-sikerei-Mentawai-semuhkan--penyakit-.html>

Vinolia. (2016, 5 Desember). Nasib Siberut Utara Kala Hutan di Hulu Terus Tergerus. *Mongabay*. Diambil dari <http://www.mongabay.co.id/2016/12/05/nasib-siberut-utara-kala-hutan-di-hulu-terus-tergerus/>

Wahyu, Danan Sumirat. (2013, 21 Oktober). Mentawai Cultural Trip #7: Turuk Laggai, Gerak Tari Alam. *Dananwahyu.com*. Diambil dari <https://dananwahyu.com/2013/10/21/mentawai-cultural-trip-7-turak-lagai-gerak-tari-alam/>

Yuliyati. (2016). Kajian Visual Warna Melalui Kesenian Muturuk Mentawai. *Laporan Riset Desain*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.

Yayasan Pendidikan Suku Mentawai. (2011, 23 Desember). Mentawai Ceremony. *Suku Mentawai Education Foundation*. Diambil dari <http://www.sukumentawai.org/en/2011/12/mentawai-ceremony/>

Zulfikar, dkk. (2017, 11 Oktober). Sikerei Masih Jadi Andalan Pengobatan di Mentawai. *Mentawai Kita*. Diambil dari <http://www.mentawaikita.com/berita/1073/sikerei-masih-jadi-andalan-pengobatan-di-mentawai.html>